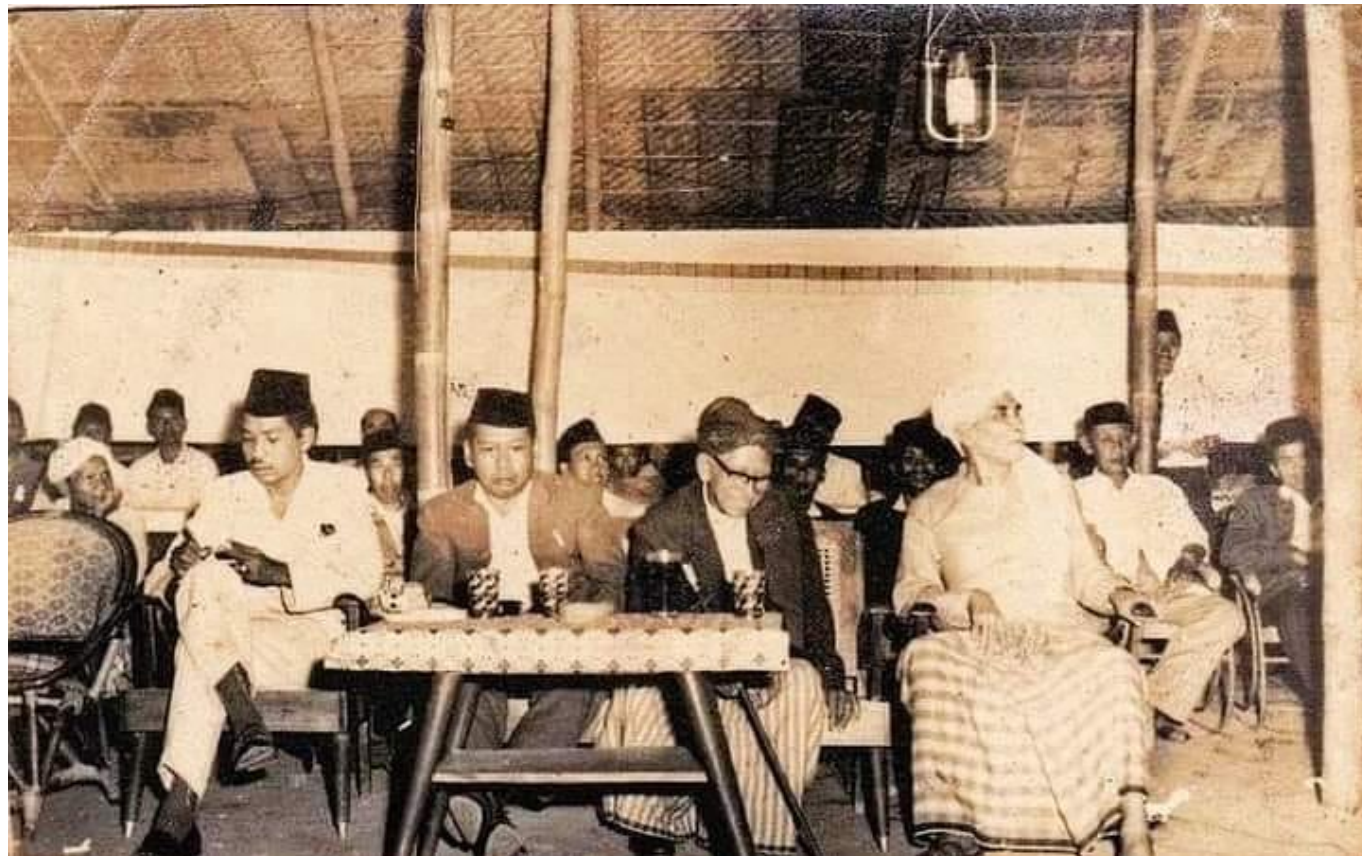


Choirul Anam, Tiga Wajah dalam Satu Figur (3)

Ditulis oleh Riadi Ngasiran pada Rabu, 07 Februari 2024



Tentang Museum NU

Saya bersyukur pernah menjadi bagian Tim Kerja Museum NU, diketuai Drs. H. Choirul Anam. Ide awal berasal dari Gus Dur. Saat gedung Museum NU dibangun, Tim Kerja dibentuk untuk melakukan pengumpulan data, dokumen, benda-benda peninggalan para muassis NU, foto-foto dan pendokumentasian situs-situs bersejarah terkait dengan proses berdirinya NU dan perjuangan tokoh-tokoh NU. Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, saya tenggelam di antara majalah-majalah dan buku-buku di Perpustakaan, yang menyimpan karya-karya pemikiran *Hadhratussyaikh* Muhammad Hasyim Asy'ari. Terbitan masa-masa awal berdirinya NU, tulisan-tulisan K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. A. Wahid Hasyim pada zaman pendudukan Jepang, sangat mengasyikkan disimak. Ditemani Iskandar Zubair, pelukis dan karikaturis *Duta Masyarakat*, berperan mengabadikan sejumlah situs-situs bersejarah.

Di Pondok Pesantren Siwalan Panji, Buduran, Sidoarjo, terdapat kamar yang tetap

terpelihara keasliannya, tempat mondok Kiai Hasyim Asy'ari. Juga situs tempat Markas Oelama Djawa Timoer (MODT) di kawasan Pabrik Paku, Waru, Sidoarjo — tentang ini saya akan ceritakan lebih lanjut. Ada juga bekas Penjara Koblen di kawasan Bubutan Surabaya, tempat Kiai Hasyim Asy'ari dan KH Mahfudz Shiddiq dipenjara zaman pendudukan Jepang. Tim Kerja Museum NU berhasil mengoleksi *Kitab Layang Ambyo'* — sebutan umum tentang *Qishashul Anbiya'*, kisah-kisah Para Nabi yang ditulis dalam huruf Jawa dan Pegon (aksara Arab berbahasa Jawa) dari kawasan Mataraman.

Sebelum Gedung Museum NU dibuka oleh KH. Abdurrahman Wahid, Mustasyar PBNU, dalam suatu acara pada Kamis, 25 November 2004 malam, terdapat lukisan karya M. Badri, pelukis asal Bangil, Pasuruan, yang merekonstruksi foto K.H. M. Hasyim Asy'ari. Lukisan dengan wajah merunduk, kemudian beredar luas di masyarakat. Dari lukisan inilah, sejumlah seniman lain mereproduksi untuk dilukis kembali, tapi karya M. Badri itulah yang mengesankan karena otentisitas dan kualitas penggarapannya. Pada saat pembukaan inilah, video klip Museum NU yang diproduksi itu diputar dan disaksikan bersama. Selain Gus Dur (meskipun tak mampu melihat), disaksikan sejumlah tokoh NU seperti K.H. M. Yusuf Hasyim dan sejumlah Kiai Sepuh dari Jawa Timur. Teristimewa, istri Mahbub Djunaidi (*almaghfurlah*). Selain sejumlah kalangan lain, dari eksekutif, legislatif dan akademisi dan aktivis.

Pembukaan Museum NU telah dilakukan. Namun, rasanya belum *afdhal* karena belum diresmikan oleh Rais Aam PBNU KH Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh (*almaghfurlah*). Maka disusunlah acara peresmian Museum NU. Saat bertepatan dengan Pembukaan Muktamar ke-31 NU di Donohudan, Boyolali, Jawa Tengah, pada Minggu, 28 November 2004 — sebagaimana permintaan dari Pemimpin Tertinggi NU yang Pengasuh Pondok Pesantren Maslakul Huda, Kajen, Pati, Jawa Tengah. Di Museum NU, kini terdapat dua prasasti ditandangi K.H. Abdurrahman Wahid (Mustasyar PBNU) dan K.H. M.A. Sahal Mahfudh (Rais Aam PBNU).

Baca juga: Syaikhona Kholil (4): Anti Kolonialisme

Kiai Sahal berpesan agar kepada Cak Anam, agar mencatat dan mendokumentasikan seluruh sejarah NU dengan baik, atas keberadaan Museum NU, yang merupakan satu-satunya di seluruh dunia. Ketika itu, belum ada ormas Islam yang mempunyai museum kecuali NU. Kabarnya, Persyarikatan Muhammadiyah pun berencana mendirikan museum di Yogyakarta — merujuk kota kelahiran organisasi Islam yang didirikan KH Ahmad

Dahlan. Pun berdiri di Tebuireng, Jombang, Museum Islam Indonesia KH Hasyim Asy'ari, semakin memperkaya khazanah peninggalan bersejarah perjuangan umat Islam di Indonesia.

Museum NU berdiri di kawasan Gayungsari, Surabaya. Suatu kawasan akses menuju Masjid Al-Akbar. Berhadapan dengan Grha Astranawa, kantor DPW PKB Jawa Timur. Gedung bundar berlantai 3, didominasi warna hijau, kini dipenuhi benda-benda bersejarah, dari kelahirannya hingga sekarang, termasuk foto-foto para tokoh NU yang dilukis oleh D. Zawawi Imron.

Eksistensi Museum NU begitu penting bagi warga NU dan masyarakat umumnya, guna membaca, menyimak dan meneladani serta mengambil pelajaran dari perjalanan sejarah NU. Banyak cerita yang tak diketahui warga Nahdliyin sejauh itu. Dengan berdirinya Museum NU, terkait andil besar tokoh-tokoh NU dalam masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, termasuk Resolusi Jihad NU, terdokumentasi secara akurat.

Syair Syubbanul Wathan, Mars Yalal Wathan

Badannya tidak atletis. Namun, kegesitannya berpikir dan bertindak melampaui zamannya. Pada usia 28, pemuda tangguh ini mendirikan *Nahdlatul Wathan* – sebuah perkumpulan yang mencerminkan *Kebangunan Tanah Air*, 1916. Interaksinya dengan kaum pergerakan di Surabaya cukup intens. Kegairahannya berorganisasi telah dimulai sebelumnya, ketika ia tinggal di Makkah. Sosok kosmopolit ini memilih Surabaya sebagai ladang perjuangannya.

Ia pemuda gelisah menyaksikan situasi di tengah masyarakatnya, Situasi gelap akan kebodohan. *Tashwirul Afkar* pun berdiri pada 1918 sebagai wadah bertukar pikiran, bergerak di bidang sosial, pendidikan dan dakwah. Kebebasannya bergaul tak terbatas. Ketika Dr. Soetomo, pendiri Budi Utomo, menghimpun sejumlah kaum muda untuk bergerak di ranah diskursif dengan *Indonesische Studieclub* pada 1924, ia pun ambil bagian. Bahkan, pada tahun itu, ia membentuk *Syubbanul Wathan* (Pemuda Tanah Air) untuk menggembleng kader-kadernya: Abdullah Ubaid, Thohir Bakri, Mas Alwi bin Abdul Aziz, dan Abdul Chalim Leuwimunding.

Baca juga: Ulama Banjar (86): Kapten TNI H. Sjamsuri Arsjad

Itulah Kiai Abdulwahab Chasbullah (31 Maret 1888 – 29 Desember 1971). Dalam pergerakannya, *Syubbanul Wathan* lebih mengutamakan pembentukan kader pemimpin, mempunyai sayap *Da'watus Syubban*, lebih melakukan pendalaman pada ilmu keagamaan, dan *Ahlal Wathan* di bidang kepanduan. Di antara organisasi-organisasi tersebut mengarah pada satu tujuan: membangkitkan Tanah Air dari belenggu penjajah. Syair-syair berbahasa Arab pemuda Syubbanul Wathan, Ahlul Wathan dan Da'watus Syubban pada 1924, memberikan bukti perjuangan Kiai Abdulwahab Chasbullah.

Kita bersyukur syair-syair itu dicatat Kiai Abdul Chalim, pemuda asal Leuwimuding, setia mengabadi pada perjuangan Kiai Wahab hingga berdirinya Nahdlatul Ulama, 31 Januari 1926.

Mari kita simak Syair *Syubbanul Wathan*, yang awal:

Ya ahlal wathan ya ahlal wathan

Hubbul wathan minal iman

Hubbul wathan ya ahlal wathan

Wala takun ahlal hirman

Innal kamala bil a'mal

Walaisa zalika bil aqwal

Fa'mal tanal maa fil amal

Wala takun mahdlal qawal

Dun-ya kumuu maa lil-maqar

Wa innama hiya lil mawar

Fa'mal bil mal maula amar

Walaa takun baqaraz zimar

Lam ta'lamuu man dau-waruu

Lam ta'qiluu maa ghaiyaruu

Aina in-tihaa-i maa sai-yaruu

Kaifa in-tihaa-i maa shai-yaruu

Am humuu fii-hi saa-qakum

Ilaa al-madzaabikhi dzab-khakum

Am i'taquu-kum uq-baa-kum

Am yudii-muu a'baa-kum

Ya ahlal 'uquulis saa-limah

Wa ahlal quluu-bil 'aa-zimah

Kuu-nuu bil-himmati 'aa-liyah

Walaa takun kassaa-imah

Terjemahannya:

Wahai bangsaku

Cinta Tanah Air bagian dari iman

Cintailah tanah airmu

Jangan kalian jadi jajahan

Semua itu menuntut perbuatan

Tak cukup hanya dengan ucapan

Berbuatlah demi cita-cita

Jangan cuma bicara

Dunia ini bukan tempat menetap

Hanya tempat berlabuh

Berindaklah karena perintah Tuhan

Jangan seperti sapi tunggangan

Kalian tak tahu siapa yang bikin ulah

Baca juga: Ulama Banjar (23): Tuan Guru H. Muhammad Yusuf

Juga kalian tak berfikir sesuatu bakal berubah

Kapan perjalanan macam ini terhenti

Juga bagaimana suatu peristiwa akan usai

Adakah mereka memberimu minum?

Juga kepada ternakmu?

Adakah mereka membebaskanmu dari beban?

Wahai bangsaku yang berfikir jernih

Berperasaan halus

Kobarkanlah semangatmu

Jangan jadi pembosan!

Dalam perkembangannya, syair-syair *Syubbanul Wathan* ini terus bergema di pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah, dengan variasi dan cara menyanyikannya sendiri-sendiri. Di Pesantren Tebuireng Jombang, misalnya, hingga masa pendudukan Jepang pada 1940-an, syair tersebut tetap dinyanyikan para santri setiap kali memulai aktivitas belajar di sekolah. Dan setiap hendak menyanyikan syair itu, para santri diminta berdiri tegak sebagaimana laiknya menyanyikan lagu kebangsaan *Indonesia Raya*.

Pada 2012 Kiai Maimun Zubair (*almaghfurlah*), memberikan ijazah syair *Yalal Wathan*, untuk dijadikan Mars (kemudian dikenal *Mars Yalal Wathan*). Saya menduga, syair ini mengalami *metamorphosis* pada 1934, ditashih Pengasuh Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang itu.

Mari kita simak pula *Mars Syubbanul Wathan* atau *Yalal Wathan*:

Ya lal wathan

Ya lal wathan

Ya lal wathan

Hubbul wathan minal iman

Wala takun minal hirman

Inhadlu alal wathan.

Indonesia biladi

Anta 'unwanul fakhama

Kullu may ya'tika yauma

Thamihay yalqa himama

Pusaka hati wahai Tanah Airku

Cintaku dalam imanku

Jangan halangkan nasibmu

Bangkitlah hai Bangsaku

Pusaka hati wahai Tanah Airku
Cintaku dalam imanku
Jangan halangkan nasibmu
Bangkitlah hai Bangsaku

Indonesia Negriku
Engkau panji martabatku
Siapa datang mengancammu
'Kan binasa di bawah dulimu

Sebagaimana faset pemikiran, antara *Syair Syubbanul Wathan* dan *Mars Syubbanul Wathan* atau *Yalal Wathan*, keduanya sama-sama penting. Ia tertanam di hati kaum santri. Apalagi, saya pun merasa tergairahkan ketika menyanyikan mars, yang mula-mula diajarkan pada Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama, dipelopori K.H. As'ad Said. Seiring dengan lagu *Padamu Negeri*. *Mars Syubbanul Wathan* pun terasa menggairahkan setelah kita menyanyikan *Indonesia Raya*. Pada akhirnya, yang asli memang *Syair Syubbanul Wathan* – yang sempat diaransemen seniman Nasar al-Batati atas permintaan Cak Anam. Dari mulut Cak Anam, saya menyaksikan syair *Syubbanul Wathan* yang otentik dihafalnya, saat kami melakukan pengambilan gambar untuk video klip Museum NU.